

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Swamedikasi Antibiotik

Swamedikasi yaitu pemilihan dan penggunaan obat-obatan oleh individu untuk mengobati penyakit atau gejala yang dikenali sendiri tanpa pengawasan medis dan terbukti aman dan efektif. Tindakan swamedikasi meliputi penggunaan obat-obatan yang didapat tanpa resep dokter, pengulangan resep, membagikan obat-obatan dengan saudara atau keluarga, atau menggunakan obat sisa yang disimpan di rumah. Obat-obatan yang dapat digunakan dalam swamedikasi meliputi obat bebas, obat bebas terbatas, dan obat wajib apotek.⁽¹³⁾

2.1.2 Faktor yang Mempengaruhi Tindakan Swamedikasi

Praktek swamedikasi menurut World Health Organization (WHO) dalam Zeenot (2013), dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain: faktor sosial ekonomi, gaya hidup, kemudahan memperoleh produk obat, faktor kesehatan lingkungan, dan ketersediaan produk.⁽¹⁴⁾

a. Faktor sosial ekonomi

Dengan meningkatnya pemberdayaan masyarakat, berakibat pada semakin tinggi tingkat pendidikan dan semakin mudah akses untuk mendapatkan informasi. Dikombinasikan dengan tingkat ketertarikan individu terhadap masalah kesehatan, sehingga terjadi peningkatan untuk dapat berpartisipasi langsung terhadap pengambilan keputusan dalam masalah kesehatan.

b. Gaya hidup

Meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap dampak dari gaya hidup tertentu seperti menghindari merokok dan pola diet yang seimbang untuk memelihara kesehatan dan mencegah terjadinya penyakit (WHO, 1998).

c. Kemudahan memperoleh produk obat

Saat ini pasien dan konsumen lebih memilih kenyamanan membeli obat yang bisa diperoleh dimana saja, dibandingkan harus menunggu lama di rumah sakit atau klinik.

d. Faktor kesehatan lingkungan

Dengan adanya praktek sanitasi yang baik, pemilihan nutrisi yang tepat serta lingkungan perumahan yang sehat, meningkatkan kemampuan masyarakat untuk dapat menjaga dan mempertahankan kesehatan serta mencegah terkena penyakit.

e. Ketersediaan produk baru

Saat ini, semakin banyak tersedia produk obat baru yang lebih sesuai untuk pengobatan sendiri. Selain itu, ada juga beberapa produk obat yang telah dikenal sejak lama serta mempunyai indeks keamanan yang baik, juga telah dimasukkan ke dalam kategori obat bebas, membuat pilihan produk obat untuk pengobatan sendiri semakin banyak tersedia.

2.1.3 Swamedikasi yang Rasional

Swamedikasi yang benar harus diikuti dengan penggunaan obat yang rasional. World Health Organization (WHO) menyatakan bahwa penggunaan obat rasional mensyaratkan bahwa pasien menerima obat yang sesuai dengan kebutuhan klinis mereka atau peresepan obat yang sesuai dengan diagnosis, dalam dosis yang memenuhi kebutuhan dan durasi yang tepat, untuk jangka waktu yang cukup, dan pada biaya terendah. Kriteria yang digunakan dalam penggunaan obat yang rasional adalah sebagai berikut:⁽¹⁴⁾

a. Tepat Diagnosis

Pengobatan merupakan suatu proses ilmiah yang dilakukan oleh dokter berdasarkan temuan-temuan yang diperoleh selama anamnesis dan pemeriksaan. Dalam proses pengobatan terkandung keputusan ilmiah yang dilandasi oleh pengetahuan dan keterampilan untuk melakukan intervensi pengobatan yang memberi manfaat maksimal dan resiko sekecil mungkin bagi pasien. Hal tersebut dapat dicapai dengan melakukan pengobatan yang rasional. Obat diberikan sesuai dengan diagnosis. Apabila diagnosis tidak ditegakkan dengan benar maka pemilihan obat akan salah.

b. Tepat Pemilihan Obat

Obat yang dipilih harus memiliki efek terapi yang sesuai dengan penyakit. Beberapa pertimbangan dalam pemilihan obat menurut World Health Organization (WHO) yaitu manfaat (efficacy), kemanfaatan dan keamanan obat sudah terbukti keamanan (safety), resiko pengobatan yang paling kecil dan seimbang dengan manfaat dan keamanan yang sama dan terjangkau oleh pasien (affordable), kesesuaian/suitability (cost). Pasien swamedikasi dalam melakukan pemilihan obat hendaknya sesuai dengan keluhan yang dirasakan.

c. Tepat Dosis

Dosis merupakan aturan pemakaian yang menunjukkan jumlah gram atau volume dan frekuensi pemberian obat untuk dicatat sesuai dengan umur dan berat badan pasien. Dosis, jumlah, cara, waktu dan lama pemberian obat harus tepat. Pemberian dosis yang berlebihan, khususnya untuk obat yang dengan rentang terapi yang sempit akan sangat beresiko timbulnya efek samping. Sebaliknya dosis yang terlalu kecil tidak akan menjamin tercapainya kadar terapi yang diharapkan.

d. Waspada Efek Samping

Pasien hendaknya mengetahui efek samping yang mungkin timbul pada penggunaan obat sehingga dapat mengambil tindakan pencegahan serta mewaspadainya. Pemberian obat potensial menimbulkan efek samping, yaitu efek tidak diinginkan yang timbul pada pemberian obat dengan dosis terapi.

- e. Efektif, aman, mutu terjamin, dan harga terjangkau

Untuk mencapai kriteria ini obat dibeli melalui jalur resmi. Apoteker sebagai salah satu profesi kesehatan sudah seharusnya berperan sebagai pemberi informasi.

2.1.4 Kriteria Obat yang Diswamedikasi

Menurut undang-undang, yang dimaksud dengan obat adalah suatu bahan atau campuran bahan yang dimaksudkan untuk digunakan dalam menentukan diagnosis, mencegah, mengurangi, menghilangkan, menyembuhkan penyakit atau gejala penyakit, luka atau kelainan badaniah atau rohaniah pada manusia atau hewan, termasuk memperelok tubuh atau bagian tubuh manusia.⁽¹⁵⁾

Menurut permenkes No. 917/1993, golongan obat adalah penggolongan yang dimaksudkan untuk peningkatan keamanan dan ketepatan penggunaan serta pengamanan distribusi yang terdiri dari obat bebas, obat bebas terbatas, obat wajib apotik, obat keras, psicotropika dan narkotika.⁽¹⁵⁾

1. Obat Bebas



Obat bebas adalah obat yang dijual bebas di pasaran dan dapat dibeli tanpa resep dokter. Tanda khusus pada kemasan dan etiket obat bebas adalah lingkaran hijau dengan garis tepi berwarna hitam. Contoh : Parasetamol

2. Obat Bebas Terbatas



Obat bebas terbatas adalah obat yang sebenarnya termasuk obat keras tetapi masih dapat dijual atau dibeli bebas tanpa resep dokter, dan disertai dengan tanda peringatan. Tanda khusus pada kemasan dan etiket obat bebas terbatas adalah lingkaran biru dengan garis tepi berwarna hitam. Contoh : CTM

Tanda peringatan selalu tercantum pada kemasan obat bebas terbatas, berupa empat persegi panjang berwarna hitam berukuran panjang 5 (lima) centimeter, lebar 2 (dua) centimeter dan memuat pemberitahuan berwarna putih sebagai berikut:

<p>P. No. 1 Awas ! Obat Keras Bacalah aturan pemakaiannya</p>	<p>P. No. 2 Awas ! Obat Keras Hanya untuk kumur, jangan ditelan</p>
<p>P. No. 3 Awas ! Obat Keras Hanya untuk bagian luar dari badan</p>	<p>P. No. 4 Awas ! Obat Keras Hanya untuk dibakar</p>
<p>P. No. 5 Awas ! Obat Keras Tidak boleh ditelan</p>	<p>P. No. 6 Awas ! Obat Keras Obat wasir, jangan ditelan</p>

Gambar 1. Tanda peringatan logo obat bebas terbatas

3. Obat Keras dan Psikotropika

Obat keras adalah obat yang hanya dapat dibeli di apotek dengan resep dokter. Tanda khusus pada kemasan dan etiket adalah huruf K dalam lingkaran merah dengan garis tepi berwarna hitam. Contoh : Asam Mefenamat

Obat psikotropika adalah obat keras baik alamiah maupun sintetis bukan narkotik, yang berkhasiat psikoaktif melalui pengaruh selektif pada susunan saraf pusat yang menyebabkan perubahan khas pada aktivitas mental dan perilaku. Contoh : Diazepam, Phenobarbital

4. Obat Narkotika

Obat narkotika adalah obat yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman baik sintetis maupun semi sintetis yang dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran, hilangnya rasa, mengurangi sampai menghilangkan rasa nyeri dan menimbulkan ketergantungan.

5. Suplemen

Menurut surat Keputusan Kepala Badan Pengawasan Obat dan Makanan (BPOM) Nomor HK. 00.05.23.3644 tahun 2004 tentang ketentuan pokok pengawasan suplemen makanan adalah produk yang dimaksudkan untuk melengkapi kebutuhan zat gizi makanan, mengandung satu atau lebih bahan berupa vitamin, mineral, asam amino atau bahan lain (berasal dari tumbuhan atau bukan tumbuhan) yang mempunyai nilai gizi dan atau efek fisiologis dalam jumlah terkonsentrasi.⁽¹⁶⁾

Pengelompokan suplemen dibagi menjadi tiga kategori utama, yaitu suplemen protein/asam amino, suplemen vitamin/ mineral, dan suplemen hormonal.

2.1.5 Penggunaan Antibiotik Pada Anak

Anak memiliki risiko mendapatkan efek merugikan lebih tinggi akibat infeksi bakteri karena tiga faktor. Pertama, karena sistem imunitas anak yang belum berfungsi secara sempurna. Kedua, akibat pola tingkah laku anak yang lebih banyak berisiko terpapar bakteri. Ketiga, karena beberapa antibiotik yang cocok digunakan pada dewasa belum tentu tepat jika diberikan kepada anak karena absorpsi, distribusi, metabolisme dan ekskresi obat termasuk antibiotik pada anak berbeda dengan dewasa, serta tingkat maturasi organ yang berbeda sehingga dapat terjadi perbedaan respon terapeutik atau efek sampingnya.

Hal-hal yang perlu diperhatikan adalah dosis obat yang tepat bagi anak-anak, cara pemberian, indikasi, kepatuhan, jangka waktu yang tepat dan dengan memperhatikan keadaan patofisiologi pasien secara tepat, diharapkan dapat memperkecil efek samping yang akan terjadi.⁽¹⁰⁾ Menurut WHO, kriteria pemakaian obat yang rasional, antara lain :

a. Sesuai dengan indikasi penyakit:

Pengobatan didasarkan atas keluhan individual dan hasil pemeriksaan fisik yang akurat.

b. Diberikan dengan dosis yang tepat:

Pemberian obat memperhitungkan umur, berat badan dan kronologis penyakit.

c. Cara pemberian dengan interval waktu pemberian yang tepat:

Jarak minum obat sesuai dengan aturan pemakaian yang telah ditentukan.

d. Lama pemberian yang tepat:

Pada kasus tertentu memerlukan pemberian obat dalam jangka waktu tertentu.

e. Obat yang diberikan harus efektif dengan mutu terjamin:

Hindari pemberian obat yang kedaluarsa dan tidak sesuai dengan jenis keluhan penyakit.

f. Tersedia setiap saat dengan harga yang terjangkau

- g. Jenis obat mudah didapatkan dengan harganya relatif murah
- h. Meminimalkan efek samping dan alergi obat

2.1.6 Pengetahuan Orang Tua

Penggunaan antibiotik pada anak memiliki perbedaan dengan orang dewasa. Oleh karena itu, perlu adanya pemahaman tentang penggunaan antibiotik. Oleh karena itu, penggunaan antibiotik pada anak perlu adanya peran bijak orang tua dalam menggunakannya. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perilaku orang tua dalam menggunakan antibiotik pada anak adalah usia, jenis kelamin, pendidikan, pengetahuan, sikap dan tindakan.⁽¹⁵⁾ Memahami (*comprehension*) Merupakan tahapan ketika seseorang telah mampu menjelaskan sesuatu yang dipahami secara benar, kemudian mampu menginterpretasikannya.⁽¹⁴⁾ Pengetahuan merupakan hasil penginderaan manusia, atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indera yang dimilikinya. Intensitas atau tingkat pengetahuan seseorang terhadap objek secara garis besar dibagi dalam 6 tingkat pengetahuan, yaitu : ^(17,18)

- a. Tahu (*know*) Tahu diartikan hanya sebagai recall memori yang telah ada sebelumnya saat mengamati sesuatu.
- b. Memahami (*comprehension*) Memahami suatu objek tidak hanya sekedar tahu objek tersebut dan dapat menyebutkan, tetapi juga harus dapat menginterpretasikan secara benar tentang objek yang diketahui tersebut.
- c. Aplikasi (*application*) Aplikasi diartikan apabila seseorang yang memahami suatu objek, dapat menggunakan atau mengaplikasikan prinsip yang diketahui tersebut pada situasi yang lain.
- d. Analisis (*analysis*) Analisis merupakan kemampuan seseorang untuk memisahkan dan menjabarkan, kemudian mencari hubungan antar komponen yang terdapat dalam suatu masalah atau objek yang diketahui.
- e. Sintesis (*synthesis*) Sintesis diartikan apabila seseorang mampu merangkum atau meletakkan dalam satu hubungan yang logis dari komponen-komponen pengetahuan yang dimiliki, atau dengan kata lain mampu untuk menyusun formulasi baru dari formulasi-formulasi yang telah ada.

- f. Evaluasi (*evaluation*) Evaluasi berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk melakukan penilaian terhadap suatu objek tertentu, yang didasarkan pada suatu kriteria yang ditentukan sendiri atau norma-norma yang berlaku di masyarakat

2.1.7 Faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan

Menurut Notoadmojo (2010) ada empat faktor yang mempengaruhi pengetahuan yaitu:

- a. Usia: Usia mempengaruhi terhadap daya tangkap dan pikir seseorang. Semakin tua usia seseorang semakin bijak dan semakin banyak informasi yang diperoleh serta semakin banyak hal yang dikerjakan sehingga menambah pengetahuan.⁽⁷⁾
- b. Pendidikan: Pendidikan adalah suatu usaha bentuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan seseorang dan berlangsung seumur hidup.⁽⁷⁾
- c. Pengalaman: Pengalaman bekerja dan belajar akan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan profesional serta dapat mengembangkan kemampuan mengambil keputusan yang merupakan manifestasi dari kepribadian penalaran secara ilmiah.⁽⁷⁾
- d. Sumber informasi: Sumber informasi adalah segala sesuatu yang menjadi perantara dalam menyampaikan informasi. Semakin banyak informasi yang diperoleh, maka semakin banyak pula pengetahuan yang dimiliki.⁽⁷⁾
- e. Sikap : dapat dilihat dari perilaku penggunaan yang biasanya digunakan oleh ibu.⁽¹⁹⁾
- f. Tindakan: dapat dilihat dari Tindakan yang dilakukan dalam pengambilan keputusan saat memberikan antibiotik pada anak.⁽¹⁹⁾

2.1.8 Faktor yang mempengaruhi perilaku pembelian antibiotik tanpa resep

1. Faktor hukum, salah satu alasan apoteker menolak penjualan antibiotik tanpa resep dokter adalah karena praktek ini bertentangan dengan undang-undang yang berlaku.⁽³⁾
2. Penegakan hukum dan konsekuensi penegakan hukum, apoteker tidak menjual antibiotik tanpa resep karena menghindari sanksi hukum yang mungkin ditimbulkan.
3. Faktor etika, apoteker beranggapan bahwa tindakan menjual antibiotik secara bebas sebagai tindakan yang tidak etis dan tidak profesional.

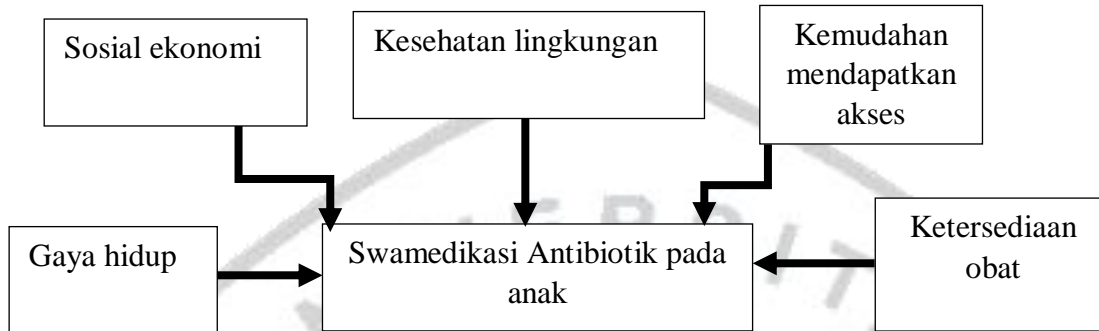
4. Tekanan baik dari sesama apoteker (peer pressure), pasien, maupun pemilik sarana (employer).
5. Faktor pendidikan, pelatihan, dan pengetahuan klinis. Apoteker merasa telah memiliki keahlian klinis yang memadai, dan apabila legal, mampu memberikan antibiotik kepada pasien, tanpa resep dokter.
6. Pengalaman secara profesional dan personal. Sebagian besar apoteker setuju menggunakan antibiotik tanpa resep untuk dirinya sendiri.

2.1.9 Kuisiener Pengetahuan Orang Tua

1. Kuisiener 1 diambil dari jurnal biomedik pada tahun 2020 Untuk memperoleh data tersebut digunakan kuisiener tertutup dengan kategori jawaban “benar” dan “salah” untuk kuisiener mengenai pengetahuan masyarakat tentang antibiotik. Untuk jawaban benar diberi skor 1 dan untuk jawaban salah diberi skor 0 yang kemudian dilakukan pengelompokan berdasarkan persentase. Pengetahuan masyarakat dapat dikategorikan baik apabila nilai persentase yaitu $\geq 75\%$, dan cukup jika 56 – 74% dan kurang jika $\leq 55\%$.⁽¹¹⁾
2. Kuisiener 2 diambil dari penelitian yang sudah divalidasi oleh mhd rasyid Habibi hasibuan untuk memperoleh data tersebut digunakan kuisiener tertutup dengan kategori jawaban “Baik”, ”Sedang” dan “Kurang” untuk kuisiener perilaku swamedikasi antibiotik oleh orang tua mengenai antibiotik. Kuisiener terdiri dengan 5 pertanyaan bernilai 1. Pengetahuan baik jika skor $>75\%$, Pengetahuan sedang jika total skor 60%-75%, Pengetahuan kurang jika total skor $<60\%$.⁽¹⁵⁾

2.2 Kerangka Teori

Berdasarkan landasan teori yang telah diuraikan dapat disusun kerangka teori sebagai berikut :



Gambar 2. Skema Kerangka Teori

2.3 Kerangka Konsep

Berdasarkan landasan teori yang telah diuraikan dapat disusun kerangka konsep sebagai berikut:



Gambar 3. Skema Kerangka Konsep